

## BAB I

### A. Latar Belakang Masalah

Mengenai perkawinan di bawah tangan, mungkin ada yang berasumsi bahwa yang dipersoalkan adalah “hidup bersama tanpa nikah” yang diberitakan dalam media pers baik itu majalah maupun surat kabar. Dewasa ini menikah dibawah tangan sudah menjadi trend dan bukan merupakan hal baru dan tabu lagi. Di masyarakat kita sejak dahulu orang telah mempraktekannya hanya tidak banyak orang yang tahu.

Di Eropa, konkretnya Swedia dimana para remaja putra putrimelakukan obsevasi sampai seberapa jauh diantara mereka melakukan *proff marriage* (kawin percobaan) dalam jangka waktu tertentu. Jika mereka menemukan kecocokan, mereka akan melakukan hubungan perkawinan yang lebih formal. Seperti halnya juga Negara Nigeria dilarang poligami, namun untuk menghindari diri dari ketentuan undang-undang ini mereka para gadis dan janda kawin dengan pria yang telah beristri secara diam-diam, kemudian apabila ditanyakan kepadanya mereka wajib menjawab saya bukan istrinya tetapi gundiknya dan memang disana gundik tidak dilarang (Idris, 2000).

Di Indonesia sendiri dibawah tangan sudah banyak dipraktekkan oleh para mahasiswa khususnya di kota-kota besar yang memiliki banyak universitas atau pusat pendidikan seperti di Kota Yogyakarta dimana banyak para pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu. Keanekaragaman model-model pergaulan dikalangan mahasiswa memberi peluang terjadinya pergaulan bebas karena kontrol sosial cenderung agak longgar, pengawasan orang tua dan famili yang sangat minim karena berjauhan, tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang harus menunggu kiriman orang tua sehingga muncul suatu bentuk perilaku-perilaku sosial yang menyimpang dari norma atau peraturan hokum. Hal ini dapat dilihat dari salah satu contoh perilaku sosial dengan semakin merebaknya praktek-praktek nikah sirri di kalangan mahasiswa (Dadi, 2003).

Pada kasus mahasiswa Yogya Danang dan Sofiah, keduanya kuliah disalah satu PTN yang sama di Yogya dan sering bertemu di forum diskusi, pengajian dan

kegiatan kampus. Hubungan pertemanan itu mulai tumbuh rasa saling menyayangi, saling membutuhkan dan memahami satu sama lain sehingga mereka sepakat untuk menikah. Sebelum menikah mereka meminta izin kepada kedua orang tua mereka masing-masing tapi tidak disetujui. Akhirnya, karena sudah cocok dan hubungan sudah akrab mereka memutuskan untuk nikah sirri tepatnya Pebruari 2000 dan yang menikahkan mereka adalah seorang Ustad dan Dai yang cukup dikenal disebagian mahasiswa muslim di Yogyakarta. Pernikahan itu tanpa sepengetahuan kedua orang tua dan keluarga atau saudara dari kedua belah pihak. Orang-orang yang mengetahui pernikahannya untuk sementara waktu hanyalah orang-orang tertentu dan jumlahnya sangat terbatas. Mereka menjelaskan bahwa sikapnya itu diambil sebab orang tua dari kedua belah pihak sama sekali tidak memperbolehkan untuk menikah selama belum selesai kuliah. Sementara itu, Danang dan Sofiah sangat khawatir jika tidak menikah mereka akan berbuat maksiat dan dosa (Dadi, 2003).

Menurut Dadi (, 2003) bahwa yang menentukan suatu perilaku nikah dikategorikan sirri ialah karena adanya dua faktor yaitu faktor pencatatan resmi di KUA dan Publikasi. Munculnya kasus nikah sirri dalam konteks tidak adanya catatan resmi dari KUA disebabkan beberapa faktor yang berbeda seperti karena adanya berbagai hambatan dan ketidak siapan baik secara psikologis, sosiologis maupun ekonomi. Dahlan (dalam Waspada,2004) juga menilai pernikahan sirri disebabkan juga oleh ketidakmampuan mengurus kelengkapan surat-surat yang mahal, dilakukan oleh orang-orang berdiut dan sebagai pembenaran dari pada berzina.

Kerahasiaan nikah siri terdapat beberapa tingkat ketaatan. Ada yang merahsiakannya sangat ketat, ada yang cukup longgar tetapi ada yang cenderung merahsiakannya bahkan biasa-biasa saja sebagaimana nikah pada umumnya. Perilaku nikah sirri jelas merupakan tindakan rasional karena berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan yang logis. Namun demikian pernikahan termasuk nikah sirri ini memiliki banyak fungsi antara lain adalah fungsi afeksi yaitu kasih sayang dan rasa dincintai. Hal ini sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu kebutuhan untuk disukai dan menyukai, disenangi dan menyenangkan, dicintai dan mencintai, kebutuhan bergaul, berkelompok dan bermasyarakat (Dadi, 2003).